

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Transportasi artinya mengangkut atau membawa (sesuatu) ke seberang lain atau satu tempat ke tempat lain. Transportasi dapat ditentukan sebagai usaha dan kegiatan pengangkutan atau pengangkutan barang dan/atau penumpang berpindah dari satu tempat ke tempat lain (Kadir, 2006). Sektor transportasi memainkan peranan penting dalam memperkuat integrasi suatu wilayah. Selain itu, industri transportasi juga berperan sebagai penghubung dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Angkutan umum juga memenuhi kebutuhan akan jasa transportasi dan sangat berguna jika kinerjanya baik. Jadi faktor pentingnya adalah pendapatan angkutan umum konsisten dengan biaya yang dikeluarkan dalam pengoperasiannya

Bandung merupakan kota terpadat di Jawa Barat dengan jumlah penduduk 2,545,005 jiwa. Kota Bandung memiliki jumlah penduduk yang besar sehingga mengoperasikan sejumlah besar angkutan umum untuk mendukung pergerakan masyarakat di dalam dan luar Kota Bandung. Angkutan kota di Kota Bandung mempunyai armada kendaraan yang mempunyai izin dibawah Dinas Perhubungan Kota Bandung dan berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandung Nomor : 551/Kep.1053-Dishub/2015 Tentang Penetapan Trayek dan Jumlah Kendaraan Penumpang Umum Dalam Setiap Trayek yang beroperasi Di Wilayah Kota Bandung.

Pada tahun 2022, Dinas Perhubungan Kota Bandung memperbarui urutan tarif berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandung Nomor : 551.2/Kep2312-Dishub/2022. Tarif yang ditetapkan dalam SK merupakan tarif berdasarkan jarak, namun jika dilihat dari analisis data tahun 2023 yang dilakukan oleh Tim PKL Taruna PTDI-STTD Kota Bandung menemukan adanya penyimpangan tarif pada trayek 13 dan trayek 14

dengan kondisi yang ada dilapangan. Dari survey juga menemukan trayek 13 melayani jalur Terminal ST.Hall-Sarijadi merupakan rute yang tarifnya tertera di SK sebesar Rp 5,500, padahal tarifnya adalah Rp 10,000, begitu pula pada trayek 14 yang melayani rute ST.hall-Gunung Batu memiliki tarif pada SK sebesar Rp 4,500 padahal kenyataannya operator mematok harga Rp 10,000.

Penyelenggaraan transportasi angkutan kota memerlukan pengolahan dan kebijakan besaran tarif angkutan. Penentuan tarif angkutan harus disesuaikan dari tiga sudut pandang: operator, pengguna atau pemakai jasa, dan regulator. Tarif pada Trayek 13 dan 14 sangat berbeda. Karena perbedaan ini, tidak mungkin untuk menentukan apakah tarif yang saat ini ditawarkan oleh operator mencangkup biaya operasional kendaraan dan apakah masyarakat yang menggunakan angkutan umum akan merasa dirugikan karena penetapan tarif tersebut.

Oleh karena itu perlu diadakannya evaluasi tarif angkutan umum untuk menentukan apakah tarif yang berlaku sesuai dengan kemampuan membayar dan kemauan membayar masyarakat kota Bandung yang merupakan pengguna jasa transportasi. Melihat permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut menjadi judul Skripsi yaitu "Evaluasi Tarif Pada Angkutan Kota Di Kota Bandung (Studi Kasus Trayek 13 dan Trayek 14)

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, dapat ditemukan permasalahan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan antara tarif umum penumpang yang diterapkan di lokasi dengan tarif yang ditetapkan pemerintah melalui Keputusan Wali Kota Bandung Nomor 551.2/Kep.2312-Dishub/2022.
2. Perbedaan jarak tempuh dari trayek 13 dan 14 tetapi menetapkan tarif yang sama.

3. Operator telah mematok tarif tinggi sebesar Rp 10,000 rupiah pada Trayek 13 dan 14, namun belum yakin apakah bisa menutupi biaya operasional kendaraan (BOK).
4. Tarif angkutan kota yang belum sesuai dengan keinginan pengguna jasa menyebabkan menurunnya minat masyarakat untuk menggunakan angkutan kota.
5. Tarif yang berlaku saat ini belum diketahui apakah sudah layak secara finansial berdasarkan NPV, BCR dan IRR

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada Skripsi ini adalah :

1. Bagaimana besaran tarif yang sesuai dengan Biaya Operasional Kendaraan (BOK) pada trayek 13 dan trayek 14 ?
2. Bagaimana besaran tarif yang sesuai dengan ATP (kemampuan membayar) dan WTP (kesediaan membayar) khususnya pengguna trayek 13 dan 14 ?
3. Berapakah tarif yang dapat diterapkan berdasarkan BOK, ATP dan WTP pada angkutan kota khususnya trayek 13 dan trayek 14 ?
4. Apakah tarif yang diterapkan berdasarkan BOK, ATP dan WTP pada angkutan kota khususnya pada trayek 13 dan 14 telah layak secara finansial ?
5. Apakah pelayanan angkutan pada angkutan kota khususnya pada trayek 13 dan 14 ini dengan tarif yang sesuai berdasarkan BOK, ATP dan WTP diperlukan subsidi ?

1.4. Maksud dan Tujuan

Maksud dari kajian ini adalah mengevaluasi atau menilai kembali apakah tarif angkutan kota (khususnya trayek 13 dan 14) sudah sesuai dari sudut pandang operator, pengguna layanan dan regulator.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kembali Biaya Operasional Kendaraan (BOK) guna mengevaluasi tarif angkutan saat ini yang ditetapkan oleh trayek 13 dan trayek 14.

2. Menganalisis besaran tarif berdasarkan ATP dan WTP pada penumpang angkutan trayek 13 dan 14.
3. Menganalisis besaran tarif berdasarkan BOK, ATP dan WTP angkutan umum khususnya pada trayek 13 dan 14.
4. Menganalisis kelayakan finansial terhadap tarif yang ditetapkan pada angkutan kota trayek 13 dan 14.
5. Menganalisis perhitungan subsidi pada angkutan kota khususnya trayek 13 dan 14.

1.5. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi untuk menganalisa tarif trayek angkutan kota yang berada di Kota Bandung yaitu trayek 13 dan trayek 14.
2. Penelitian ini mengevaluasi perhitungan Biaya Operasional Kendaraan angkutan kota (BOK), dan Menghitung Kemampuan Membayar (ATP) dan Willingness to Pay berdasarkan kemampuan pembayaran dan kemauan membayar.
3. Penelitian ini menganalisis uji kelayakan finansial pada tarif yang ditetapkan dengan metode NPV, BCR dan IRR.
4. Penelitian ini menganalisis perhitungan subsidi dengan 3 skema meliputi : subsidi penuh dan subsidi selisih biaya operasional.
5. Penelitian ini tidak membahas tentang kinerja pelayanan angkutan kota pada trayek 13 dan 14